PENERAPAN METODE PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS I SDN 12 PEMANGKAT

Rajali

Guru SDN 12 Pemangkat

Email: rajalisdn12pemangkat@gmail.com

Abstrak

Pada era teknologi seperti sekarang ini kita sudah sangat jarang menulis tulisan, tulisan telah tergantikan dengan sms atau email, sehingga kemampuan siswa-siswi kita dalam menulis tulisan sangat rendah pada saat ini. Mereka lebih mahir menulis sms yang biasanya menggunakan Bahasa yang informal atau tidak resmi. Hal ini juga terjadi pada siswa kelas I SDN 12 Pemangkat kecamatan Sukadana. Saat diberikan materi menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin siswa sangat kebingungan dan susah untuk menguasai teknik penulisan, dan tata ejaan dengan baik dan benar. Kenyataan tersebut juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi tersebut. Sebagian besar siswa setelah di evaluasi/diberikan latihan banyak yang mendapat nilai dibawah KKM untuk pelajaran Bahasa Indonesia yang ditetapkan yaitu 65. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas diputuskanlah untuk melakukan suatu upaya perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode pemodelan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas I SDN 12 Pemangkat dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin. Dengan harapan setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini kemampuan siswa kelas I SDN 12 Pemangkat dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin mengalami peningkatan.

Kata Kunci : Metode Pemodelan, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Dampak negatif perkembangan teknologi di bidang komunikasi salah satunya adalah merosotnya budaya menulis tulisan. Pada saat belum ada telepon manusia berkomunikasi dengan sesamanya yang jauh dengan sarana tulisan. Setelah ada pesawat telepon tulisan mulai ditinggalkan.

Keadaan siswa masa kini yang sudah terbiasa menggunakan HP untuk berkomunikasi jarak jauh sulit untuk menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin atau permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin. Padahal tulisan masih dibutuhkan meskipun ada HP. Khususnya permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin.

Kesulitan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin terlihat banyaknya kesalahan mulai dari teknik penulisan dan ejaan format permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin.

Berdasarkan hasil ulangan harian ditemukan data sebagai berikut: Ada sebanyak 20 siswa dari 25 siswa yang masih belum mengerti format tulisan, 18 siswa salah dalam menulis dalam menulis alamat, 21 siswa belum mampu menulis isi tulisan, 20 siswa belum mampu menulis penutup tulisan, dan 25 siswa salah dalam hal ejaan.

Melihat data tersebut perlu adanya perbaikan dalam Proses Belajar Mengajar. Peneliti bersama guru kelas merencanakan sebuah perbaikan pembelajaran untuk memperbaiki masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi teridentifikasi masalah yang terjadi pada siswa kelas I SDN 12 Pemangkat pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu : (1) Siswa tidak mampu menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin dengan benar. (2) Siswa tidak memahami konsep menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin dengan baik

dan benar (3) Hasil belajar siswa masih sangat rendah terutama pada materi menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas peneliti menarik suatu analisis masalah yang terjadi di kelas tersebut yaitu : (1) Siswa kurang terbiasa menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin. (2) Metode yang diterapkan oleh guru tidak mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin (3) Metode yang dipergunakan guru tidak mampu menanamkan konsep yang kuat kepada siswa mengenai permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin.

Sebagai alternatif pemecahan masalah penulis menyarankan penerapan metode pemodelan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin. Dengan metode pemodelan diharapkan siswa mendapatkan bimbingan dan contoh-contoh cara menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin dengan baik dan benar.

Yang menjadi masalah dalam perbaikan pembelajaran ini adalah dapatkah kemampuan siswa kelas I SDN 12 Pemangkat dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin meningkat dengan diterapkannya pembelajaran dengan metode pemodelan?

Mengetahui pengaruh penerapan metode pemodelan dalam meningkatkan kemampuan siswa kelas I SDN 12 Pemangkat dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin meningkat dengan diterapkannya pembelajaran dengan metode pemodelan.

Manfaat perbaikan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan metode pemodelan ini

adalah : (1) Dengan diterapkannya pembelajaran dengan metode pemodelan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas I SDN 12 Pemangkat dapat meningkat. (2) Guru diharapkan lebih banyak lagi menguasai metode pembelajaran sehingga dapat menerapkan pembelajaran secara bervariasi. Menambah kemampuan guru dalam menerapkan metode pemodelan di kelas nya. (3) Dengan perbaikan pembelajaran ini mendapatkan kontribusi perbaikan pembelajaran dengan metode pemodelan yang nanti dapat diterapkan pada kelas-kelas lain di SDN 12 Pemangkat sehingga menjadikan proses pembelajaran di sekolah mengalami peningkatan dari segi kualitas pembelajaran.

Model memegang peranan penting di bidang ilmu pengetahuan. Biasanya dari segi ekonomi untuk menghemat (waktu, biaya) ataupun komoditi berharga lainnya. Pemodelan bisa juga dilakukan untuk menghindari resiko kerusakan sistem nyata. Dengan demikian sebuah model diperlukan bilamana percobaan dengan sistem nyata menjadi terhalang karena mahal, berbahaya ataupun merupakan sesuatu yang tidak mungkin untuk dilakukan. Bahwa asumsi sistem nyata diwujudkan dari sistem nyata dengan menentukan faktor-faktor dominan (variabel, kendala, dan parameter) yang mengendalikan perilaku dari sistem nyata (Tiny, 2008).

Model adalah suatu penyederhanaan dari sistem yang akan dipelajari. Model sangat beragam bisa dalam bentuk ikon, analog atau simbol. Model ikon meniru sistem nyata secara fisik, seperti *globe* (model dunia), *planetarium* (model sistem ruang angkasa). Model simbol tidak meniru sistem secara fisik atau tidak memodelkan perilaku sistem, tapi memodelkan sistem berdasarkan logikanya (Tiny, 2008).

Tujuan dari studi pemodelan adalah menentukan informasi-informasi yang dianggap penting untuk dikumpulkan, sehingga tidak ada model yang unik. Satu sistem dapat memiliki berbagai model, bergantung pada sudut pandang dan kepentingan pembuat model (Mahmud, 2010).

Model simulasi merupakan alat yang cukup fleksibel untuk memecahkan masalah yang sulit untuk dipecahkan dengan model matematis biasa. Model simulasi sangat efektif digunakan untuk sistem yang relative kompleks untuk pemecahan analitis dari model tersebut. Penggunaan simulasi akan memberikan wawasan yang lebih luas pada pihak manajemen dalam menyelesaikan suatu masalah. Oleh karena itu manfaat yang didapatkan dengan menggunakan metode simulasi adalah sebagai alat bagi perancang sistem atau pembuat keputusan, dalam hal ini manajer menciptakan sistem dengan kinerja tertentu baik dalam tahap perancangan sistem maupun tahap operasional (Mahmud, 2010).

Setelah mengenal tentang sistem dan sebelum memodelkannya ke dalam simulasi, maka harus mengenali model dari perilaku data terlebih dahulu. Berdasarkan data tersebut model dibagi menjadi dua yaitu (Tiny, 2008): (1) Model Fisik ; Didasarkan pada analogi dari sistem dengan sistem. Dalam pemodelan yang seperti ini atribut atau data dari sistem didapatkan dari hasil pengukuran. (2) Model Matematika ; Pada model ini simbol-simbol matematika dan persamaan-persamaan matematika digunakan untuk menggambarkan sistem. Model matematik seringkali digunakan untuk mempelajari fenomena alam nyata yang kompleks dengan cara

analisis, serta untuk menyelidiki hubungan antara parameter yang mempengaruhi fungsi sistem dalam proses yang kompleks. Dengan model matematik mempunyai lebih banyak keuntungan dari pada mendeskripsikan permasalahan secara lisan, karena model ini mendeskripsikan permasalahan dengan sangat ringkas. Keseluruhan struktur permasalahan cenderung menjadi lebih dapat dipahami, serta membantu mengungkapkan hubungan sebab - akibat yang penting.

Pendekatan pemodelan meliputi : (Hartanti, slide kuliah permodelan, 2014): (1) Pendekatan proses ; didefinisikan sebagai suatu operasi dimana entiti yang ada harus mampu melewati siklus dari sistem tersebut. (2) Pendekatan aktivitas ; merupakan deskripsi dari aktivitas yang akan selalu dipacu dengan segera oleh perubahan *state* dalam sistem. (3) Pendekatan *event* ; didefinisikan sebagai kumpulan aktivitas yang mungkin mengikuti perubahan *state* dalam antrian

Karena isi tulisan kurang kontrol dapat menimbulkan salah tafsir, salah terima, atau tidak dapat dipahami isinya, sehingga si penerima tulisan merasa bingung atau tersinggung bahkan bias salah dalam mengambil sikap atau keputusan.

Oleh sebab itu, setiap orang yang akan membuat tulisan hendaklah terlebih dahulu memahami hakikat sebuah tulisan . Mereka harus mempelajari cara membuat tulisan , mengetahui ukuran tulisan , bahasa tulisan , kerapian tulisan , dan aturan-aturan lain yang diperlukan untuk menulis dan mengirim tulisan .

Pemodelan atau Modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Sebagai contoh, membaca berita, membaca lafal bahasa, mengoperasikan instrument memerlukan contoh agar siswa dapat mengerjakan dengan benar. Dengan demikian Modelling merupakan asas penting dalam pembelajaran CTL, karena melalui CTL siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoritis abstrak. Perlu juga dipahami bahwa Modelling tidak terbatas dari guru saja, tetapi dapat juga memanfaatkan siswa atau sumber lain yang mempunyai pengalaman atau keahlian.

Pada tahap perkembangan tersebut, yang patut dipertimbangkan adalah setiap anak memiliki struktur kognitif yang berbeda. Struktur tersebut dikenal sebagai skemata yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek).

Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya.

Dengan memperhatikan perkembangan tersebut maka pembelajaran ditekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif sehingga

siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga siswa akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

Tematik sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar kelas awal, memiliki tujuan sebagai berikut: (1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas. (2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama. (3) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. (4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu. (5) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa. Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. (2) Memberikan pengalaman langsung. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, Dalam pembelajaran tematik pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran . Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (5) Bersifat fleksibel. Pembelajaran tematik bersifat

luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. (6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Pembelajaran dapat dilangsungkan dengan berbagai cara diantaranya bermain tebak-tebakan, bermain peran, diskusi, dan lain-lain. Semua konsep pembelajaran dirancang bertujuan agar anak senang dalam belajar.

METODELOGI PENELITIAN

Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas I SDN 12 Pemangkat berjumlah 25 orang dengan rincian 10 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki-laki.

Penelitian ini bertempat di SDN 12 Pemangkat Kecamatan Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara Kalimantan Barat.

Pelaksanaan perbaikan ini dilaksanakan dari tanggal 29 Agustus 2019 sampai dengan 25 November 2019 dengan jadwal dibawah ini.

Tabel 1. Jadwal Perbaikan pembelajaran

No	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
1.	29 Agustus 2019	Observasi pra siklus
2.	1 Oktober 2019	Siklus I
3.	15 November 2019	Siklus II

Prosedur penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam variabel y ang diselidiki. Untuk dapat melihat kesulitan yang dialami siswa dalam membaca puisi serta prosentase kemampuan siswa dalam membaca puisi, maka diberikan tes diagnosis yang berfungsi sebagai evaluasi awal (*initial evaluation*).

Sedangkan observasi awal dilakukan untuk dapat mengetahui tindakan yang tepat diberikan dalam rangka mengatasi mengatasi kesulitan tersebut. Dari evaluasi dan observasi awal maka dalam refleksi ditetapkan bahwa tindakan yang dipergunakan untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin .

Dengan berpatokan pada refleksi awal tersebut maka dilaksanakanlah penelitian tindakan kelas ini dengan prosedur (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) obsevasi (*observation*), (4) refleksi (*reflection*) dalam setiap siklus. Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas untuk siklus pertama dapat dijabarkan sebagai berikut: (1)

Perencanaan.Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut : (a) embuat skenario pembelajaran dengan menggunakan metode pemodelan (b) Membuat lembar observasi : untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika latihan atau strategi tersebut diaplikasikan. (c) Mempersiapkan media pembelajaran sebagai model

dalam pembelajaran. (d) Membuat alat evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran atau penilaian proses pembelajaran. (2) Pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan scenario pembelajaran yang telah direncanakan. (3) Observasi. Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan. (4) Refleksi. Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisa. Penelitian ini kami membatasi 2 siklus saja.

Jenis data yang didapat adalah data yang terdiri dari : (1) Kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin . (2) Hasil belajar siswa.

Cara pengambilan data : (1) Data tingkat kemampuan siswa diambil dengan lembar observasi. (2) Format Observasi. Untuk memperoleh nilai test, maka diadakan test hasil belajar, hasilnya akan dianalisis untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN
Hasil Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai atau hasil yang ingin didapat adalah tingkat kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin , sebelum dan sesudah perbaikan pembelajaran.

Perbaikan dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan langkah-langkah pelaksanaan per siklus sudah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini terdapat 2 kelompok data yang disajikan yaitu kelompok data tentang tingkat kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin pra siklus, siklus I dan siklus II. Kemudian kelompok data hasil belajar siswa pada materi menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada observasi yang dilaksanakan pada pra siklus tanggal 29 September 2019 setelah siswa diberikan latihan membuat permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin tergambar dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Data Tingkat Kemampuan Siswa Menulis Permulaan dengan Menjiplak Menebalkan, Mencontoh, Melengkapi, dan Menyalin pra Siklus.

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai latihan Pra Siklus
1	AS	L	70
2	ADA	P	60
3	AA	P	60
4	AR	L	50
5	AO	L	70
6	BG	L	60
7	DP	L	50
8	DPS	P	50
9	EA	P	50
10	E	L	60
11	ES	L	70
12	FH	L	60
13	FK	P	80
14	HM	L	60
15	HN	P	50
16	HO	L	50
17	IG	L	60
18	JW	L	60
19	JA	P	50
20	KO	L	50
21	LM	P	70
22	M.Y	L	60
23	MI	P	60
24	OS	L	60
25	PI	P	70

Keterangan: Siswa dinyatakan mampu menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin apabila mendapatkan nilai latihan ≥ 60

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 1

Oktober 2019 didapatlah hasil dari observasi tingkat kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 3. Data Tingkat Kemampuan Siswa Menulis Permulaan dengan Menjiplak Menebalkan, Mencontoh, Melengkapi, dan Menyalin Siklus I

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai latihan Siklus I
1	AS	L	70
2	ADA	P	60
3	AA	P	70

4	AR	L	60
5	AO	L	80
6	BG	L	60
7	DP	L	60
8	DPS	P	50
9	EA	P	60
10	E	L	70
11	ES	L	70
12	FH	L	60
13	FK	P	80
14	HM	L	70
15	HN	P	60
16	HO	L	60
17	IG	L	60
18	JW	L	60
19	JA	P	60
20	KO	L	70
21	LM	P	70
22	M.Y	L	70
23	MI	P	60
24	OS	L	70
25	PI	P	70

Keterangan: Siswa dinyatakan mampu menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin apabila mendapatkan nilai latihan ≥ 60 .

Karena hasil yang didapat pada siklus I belum sesuai dengan target yang ingin dicapai maka

dilaksanakanlah perbaikan pada siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 15 November 2019. Data hasil observasi pada siklus II mengenai tingkat kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Data Tingkat Kemampuan Siswa Menulis Permulaan Dengan Menjiplak Menebalkan, Mencontoh, Melengkapi, Dan Menyalin Siklus II.

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai latihan Siklus II
1	AS	L	80
2	ADA	P	70
3	AA	P	75
4	AR	L	60
5	AO	L	80
6	BG	L	60
7	DP	L	60
8	DPS	P	60
9	EA	P	70
10	E	L	70
11	ES	L	80
12	FH	L	70
13	FK	P	80
14	HM	L	70
15	HN	P	60
16	HO	L	70
17	IG	L	60
18	JW	L	60
19	JA	P	60
20	KO	L	70
21	LM	P	70
22	M.Y	L	70
23	MI	P	60
24	OS	L	70
25	PI	P	70

Keterangan: Siswa dinyatakan mampu menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin apabila mendapatkan nilai latihan ≥ 60

Data lain yang juga diperlukan dalam perbaikan kali ini adalah hasil belajar siswa yang dapat dilihat pada tabel daftar nilai siswa. Sebagai perbandingan

peneliti menyajikan terlebih dahulu daftar nilai siswa sebelum pelaksanaan perbaikan dengan menerapkan metode pemodelan sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin . Daftar nilai siswa pra siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 5. Daftar Hasil Ulangan Harian siswa kelas I SDN 12 Pemangkat Pra Siklus

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai latihan Pra Siklus	Keterangan
1	AS	L	70	T
2	ADA	P	60	T
3	AA	P	50	TT
4	AR	L	50	TT
5	AO	L	70	T
6	BG	L	50	TT
7	DP	L	50	TT
8	DPS	P	50	TT
9	EA	P	50	TT
10	E	L	50	TT
11	ES	L	50	TT
12	FH	L	60	T
13	FK	P	70	T
14	HM	L	70	T
15	HN	P	50	TT
16	HO	L	40	TT
17	IG	L	40	TT
18	JW	L	50	TT
19	JA	P	50	TT
20	KO	L	50	TT
21	LM	P	40	TT
22	M.Y	L	70	T
23	MI	P	50	TT
24	OS	L	60	T
25	PI	P	70	T

Keterangan: Siswa dinyatakan tuntas apa bila mendapatkan nilai ulangan harian ≥ 60 . T = Tuntas, TT= Tidak tuntas.

Daftar Nilai siswa setelah dilaksanakan perbaikan dengan menerapkan pembelajaran dengan metode pemodelan pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Daftar Hasil Ulangan Harian siswa kelas I SDN 12 Pemangkat Siklus I

NO	Nama	Jenis Kelamin	Nilai Latihan Pra Siklus	Keterangan
1	AS	L	70	T
2	ADA	P	70	T
3	AA	P	50	TT
4	AR	L	60	T
5	AO	L	80	T
6	BG	L	50	TT
7	DP	L	50	TT
8	DPS	P	50	TT
9	EA	P	60	T
10	E	L	60	T
11	ES	L	50	TT
12	FH	L	60	T
13	FK	P	70	T
14	HM	L	70	T
15	HN	P	50	TT
16	HO	L	60	T
17	IG	L	60	T
18	JW	L	50	TT
19	JA	P	60	T
20	KO	L	60	T
21	LM	P	50	TT
22	M.Y	L	70	T
23	MI	P	60	T
24	OS	L	70	T
25	PI	P	70	T

Keterangan:: Siswa dinyatakan tuntas apa bila mendapatkan nilai ulangan harian ≥ 60 . T = Tuntas, TT = Tidak Tuntas.

Daftar Nilai siswa setelah dilaksanakan perbaikan dengan menerapkan pembelajaran dengan metode

pemodelan pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Daftar Hasil Ulangan Harian Siswa Kelas I SDN 12 Pemangkat Siklus II

NO	Nama	Jenis Kelamin	Nilai latihan Pra Siklus	Keterangan
1	AS	L	80	T
2	ADA	P	70	T
3	AA	P	60	T
4	AR	L	60	T
5	AO	L	80	T
6	BG	L	60	T
7	DP	L	60	T
8	DPS	P	50	TT
9	EA	P	70	T
10	E	L	70	T
11	ES	L	50	TT
12	FH	L	60	T
13	FK	P	70	T
14	HM	L	70	T
15	HN	P	60	T
16	HO	L	60	T
17	IG	L	70	T
18	JW	L	50	TT
19	JA	P	60	T
20	KO	L	60	T
21	LM	P	50	TT
22	M.Y	L	80	T
23	MI	P	70	T
24	OS	L	75	T
25	PI	P	75	T

Keterangan: Siswa dinyatakan tuntas apa bila mendapatkan nilai ulangan harian ≥ 60 . T = Tuntas, TT = Tidak Tuntas.

Pembahasan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerapkan metode pemodelan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I Senebing didapatlah hasil penelitian yang dapat kita lihat pada tabel-tabel diatas. Berdasarkan data diatas maka peneliti pada bagian ini melakukan pembahasan untuk melengkapi hasil penelitian.

Dalam perbaikan ini terdapat dua kelompok data yang menjadi dasar keberhasilan perberbaikan pembelajaran ini. Yaitu kelompok data tingkat kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin dan kelompok data hasil belajar siswa yang diwakili hasil ulangan harian siswa.

Pada tabel 3 menggambarkan tingkat kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin sebelum diterapkan perbaikan pembelajaran atau pra siklus. Pada data tersebut terdapat 16 orang siswa yang mendapatkan nilai latihan < 60 atau sekitar 64% dari 25 orang siswa. Sedangkan yang mendapatkan nilai ≥ 60 hanya 36% dari 25 orang.

Setelah diterapkan pembelajaran dengan mengunakan metode pemodelan tingkat kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin pada siklus I perbaikan pembelajaran mengalami

peningkatan hal ini dapat dilihat pada tabel 4 yang menyajikan data tingkat kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin . Pada tabel tersebut terdapat hanya tinggal 5 orang yang mendapatkan nilai < 60 sekitar 20%. Sedangkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 60 meningkat menjadi 20 orang atau sekitar 80% dari 25 orang siswa kelas I SDN 12 Pemangkat .

Pada siklus II tingkat kemampuan siswa mengalami peningkatan seperti yang tercantum pada tabel 5. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai < 60 hanya terdapat 2 orang sekitar 8% dari 25 orang. Dan jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 60 berjumlah 92% dari 25 orang.

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat secara nyata bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan metode pemodelan mampu meningkatkan kemampuan menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin siswa kelas I SDN 12 Pemangkat.

Selain tingkat kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin , hasil belajar siswa juga merupakan data yang diperlukan dalam perbaikan pembelajaran kali ini. Data mengenai hasil belajar dapat dilihat pada tabel 6, tabel 7 dan tabel 8.

Sebelum diterapkannya pemelajaran dengan metode pemodelan terdapat 68% atau sekitar 17 orang mendapatkan nilai dibawah KKM atau Tidak Tuntas. Sedangkan 32% lainnya atau sekitar 8 orang yang mendapatkan nilai diatas KKM atau Tuntas.

Pada siklus I setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan metode pemodelan terdapat 36% dari 25 orang siswa yang mendaptkan nilai

dibawah KKM atau tidak tuntas hal ini berkurang 32% dari sebelum dilaksanakannya perbaikan pembelajaran.

Jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM atau tuntas berjumlah 64% dari 25 orang, meningkat sekitar 32% dari sebelum pelaksanaan perbaikan pembelajaran.

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II sekitar 16% dari 25 orang siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM atau Tidak tuntas. Dan sekitar 84% atau meningkat sekitar 20% dari pelaksanaan perbaikan siklus I jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM atau Tuntas.

Berdasarkan hasil yang didapat bahwa terbukti dengan fakta yang ada jelas secara fakta metode pemodelan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Penerapan metode pemodelan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin . (2) Penerapan metode pemodelan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan hasil pembelajaran. (3) Metode pemodelan merupakan alternatif untuk membiasakan siswa berlatih terus menerus sehingga memahami konsep sederhana yang disampaikan.

Saran

Penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut : (1) Apabila guru mengalami masalah dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin hendaknya

mecoba salah satu alternatif perbaikan pembelajaran yaitu penerapan metode pemodelan (2) Guru hendaknya menguasai berbagai macam metode pembelajaran sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara terus menerus. (3) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menulis permulaan dengan menjiplak menebalkan, mencontoh, melengkapi, dan menyalin hendaknya diterapkan metode pemodelan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsir. 1986. *Pedoman Penulisan Tulisan Menyurat Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Dahar, Ratna W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Ismail Kusmayadi, Nandang R. Pamungkas, Ahmad Supena. 2008. *Belajar Bahasa Indonesia Itu Menyenangkan: untuk SD/MI Kelas I*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Muhammad Jaruki. 2008. *Bahasa Kita: Bahasa Indonesia 1 SD dan MI kelas 1*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Mulyanto Sumardi (ed). 1992. *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sabarti Akhadijah, Maidar G. Arsyad, dan Sakura H. Ridwan. 1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sugianto. 2008. *Model-Model pembelajaran Inovatif*. Surakarta:UNS.
- Supratiningsih, dkk. 2010. *Tematik*. Jakarta: Kemendiknas
- Umri Nur'aini, Indriyani. 2008. *Bahasa Indonesia 1: untuk SD/MI kelas I*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional